

GANJURAN : REFLEKSI SPIRITUALITAS MASYARAKAT DAN IDENTITAS BUDAYA LAMONGAN

Cintya Ratnaduhita

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya
cintya.ratnaduhita-2024@fib.unair.ac.id

Edi Dwi Riyanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya
edi-d-r@fib.unair.ac.id

Abstract

The proposal procession in Indonesia is generally carried out by the male party, while the Lamongan community, has a Ganjuran culture where the proposal procession is carried out by women. This research aims to describe the Ganjuran tradition in Lamongan society through its cultural identity and ritual process. The research approach used is descriptive qualitative. This approach allows an in-depth understanding of the meaning of the tradition from cultural, religious and social perspectives. The main data was obtained through in-depth interviews with traditional leaders, couples involved in Ganjuran, as well as community members who know this tradition. In addition, direct observation was conducted in villages that still preserve the Ganjuran tradition, such as Babat, to capture its social dynamics. Data collection techniques involved semi-structured interviews, field notes and visual documentation. Triangulation was applied to ensure data validity by comparing the results of interviews, observations and documents. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Ganjuran tradition describes the role of women in proposing to men as a form of customary respect, which is influenced by Islamic values and Lamongan cultural identity. This tradition strengthens social solidarity and maintains cultural cohesion, while adjusting to the times. Thus, Ganjuran not only reflects the honor of women's families, but also serves as a link between individuals and community values.

Keywords: *Ganjuran, cultural identity, cultural spirituality*

Abstrak

Prosesi lamaran di Indonesia pada umumnya dilakukan oleh pihak Pria, sedangkan masyarakat Lamongan, memiliki budaya *Ganjuran* di mana prosesi melamar dilakukan oleh Wanita. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tradisi *Ganjuran* dalam masyarakat Lamongan melalui identitas budaya dan proses ritualnya. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai makna tradisi dari perspektif budaya, agama, dan sosial. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pasangan yang terlibat dalam *Ganjuran*, serta anggota masyarakat yang mengetahui tradisi ini. Selain itu, observasi langsung dilakukan di desa-desa yang masih melestarikan tradisi *Ganjuran*, seperti Babat, guna menangkap dinamika sosialnya. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi visual. Triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ganjuran menggambarkan peran perempuan dalam melamar laki-laki sebagai bentuk penghormatan adat, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan identitas budaya Lamongan. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan kohesi budaya, sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Ganjuran tidak hanya mencerminkan kehormatan keluarga perempuan, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara individu dengan nilai-nilai masyarakat.

Kata Kunci : Ganjuran, Identitas Budaya, Spiritualitas Budaya

PENDAHULUAN

Tradisi Ganjuran, di mana perempuan melamar laki-laki, merupakan salah satu wujud keunikan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender dan keberanian perempuan dalam mengambil peran aktif di institusi pernikahan. Sebagai bagian dari warisan turun-temurun, tradisi ini memperkuat identitas budaya masyarakat dengan menghubungkan generasi masa kini dengan masa lalu.¹ Selain itu, Tradisi Ganjuran membantu masyarakat mempertahankan akar budaya di tengah pengaruh globalisasi, sekaligus menantang norma patriarki yang sering kali mendominasi struktur sosial.² Dalam tradisi ini, nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab diinternalisasi melalui praktik sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat.³ Namun, berbagai isu krusial mengancam keberlanjutan Tradisi Ganjuran. Stigma sosial terhadap perempuan yang melamar laki-laki, modernisasi yang menggeser nilai-nilai tradisional, serta tuntutan ekonomi yang dapat memberatkan pihak perempuan menjadi tantangan utama. Pengaruh globalisasi sering kali membuat generasi muda memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan.⁴ Untuk menjaga keberlanjutannya, diperlukan edukasi masyarakat mengenai esensi tradisi sebagai simbol identitas budaya yang adaptif, serta dukungan dari lembaga adat dan pemerintah. Dengan langkah ini, Tradisi Ganjuran dapat tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal yang relevan di tengah dinamika zaman.

Tradisi *Ganjuran* adalah tradisi lamaran unik yang berasal dari Lamongan, Jawa Timur, di mana pihak perempuan melamar pihak laki-laki.⁵ Tradisi ini menjadi bagian penting dalam

¹ M Alfin Fatikh dan Wahyu Hendrik, "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA," *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 Februari 2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

² Dziaul Akbar dan Mohammad Ansori, "Tradisi Mayoran Sebagai Instrumen Penting dalam Membangun Kohevisitas Sosial Masyarakat Desa Kalipang," *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)* 4, no. 04 (2024): 13–23.

³ Edi Dwi Riyanto dan Wasudewa Bhattacharya, "Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo," *Sphatika: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2022): 108–19.

⁴ Yenny Febrianty dkk., "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan," *El-Hekam* 7, no. 1 (2023): 168–81.

⁵ Novi Nurul Hidayah, "Tradisi Ganjuran Perspektif Teori AGIL Talcott di Dusun Dempel Kabupaten Lamongan," *Jurnal PUBLIQUE* 2, no. 1 (2021): 102–21.

rangkaian upacara bekasri atau pranikah yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, pihak perempuan datang ke rumah pihak laki-laki dengan membawa berbagai hantaran, seperti makanan tradisional, hasil bumi, atau barang simbolis lainnya.⁶ Hantaran ini tidak hanya sebagai wujud niat baik, tetapi juga merepresentasikan rasa hormat dan keseriusan pihak perempuan dalam membangun hubungan yang lebih formal. Tradisi ini mencerminkan nilai kesetaraan dan keberanian, berbeda dengan praktik lamaran pada umumnya yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Selain itu, Tradisi *Ganjuran* menjadi simbol penghormatan terhadap nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keberlanjutan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.⁷

Modernisasi memiliki pengaruh terhadap kelangsungan Tradisi *Ganjuran*, baik dalam bentuk tantangan maupun peluang. Salah satu tantangan utama adalah semakin mudarnya pemahaman generasi muda terhadap makna dan nilai tradisi ini.⁸ Arus globalisasi, perubahan gaya hidup, dan dominasi budaya populer sering kali membuat Tradisi *Ganjuran* dianggap kuno atau kurang relevan. Hal ini menyebabkan minat untuk melanjutkan tradisi berkurang, sehingga regenerasi pelaku tradisi menjadi terhambat. Selain itu, modernisasi juga memengaruhi bentuk pelaksanaan tradisi.⁹ Misalnya, ritual dan simbol dalam Tradisi *Ganjuran* dapat mengalami penyederhanaan atau bahkan kehilangan elemen-elemen aslinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Pola komunikasi dan interaksi sosial yang semakin individualistis turut mengikis semangat kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi ini.¹⁰

Berdasarkan penelusuran sebelumnya, kajian mengenai Tradisi *Ganjuran* sejauh ini berfokus pada teori AGIL¹¹ dan teori folklor.¹² Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengupas Tradisi *Ganjuran* dari perspektif identitas budaya dan proses ritual. Padahal, kedua aspek ini penting untuk memahami peran tradisi dalam membentuk jati diri masyarakat dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini membuka ruang penelitian baru yang berfokus

⁶ Vina Tri Agustinningrum dan Sukarman Sukarman, "Tradisi Ganjuran Di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan (Teori Folklor)," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 5 (2024): 120–38.

⁷ Agustinningrum dan Sukarman.

⁸ Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, dan Jihan Alfira Fitriana, "Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 31–39.

⁹ Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, dan Suharno Suharno, "Eksistensi tradisi Nyadran sebagai penguatan identitas nasional di tengah modernisasi," *Civics Education and Social Science Journal (Cesj)* 3, no. 2 (2021): 99–111.

¹⁰ Ramadhani Praptama dan Alfin Fatikh, "Pola Komunikasi Kepala Desa Petak Dalam Pengelolaan Program Inovasi Desa Petak Menuju Pemberdayaan Masyarakat," *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (5 Desember 2022): 99–110, <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.100>.

¹¹ Hidayah, "Tradisi Ganjuran Perspektif Teori AGIL Talcott di Dusun Dempel Kabupaten Lamongan."

¹² Agustinningrum dan Sukarman, "Tradisi Ganjuran Di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan (Teori Folklor)."

pada bagaimana Tradisi *Ganjuran* menjadi representasi identitas budaya serta mekanisme ritualnya dalam melestarikan tradisi tersebut. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengkaji Tradisi *Ganjuran* dari aspek identitas budaya dan proses ritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tradisi *Ganjuran* mencerminkan identitas budaya masyarakat Lamongan dan memahami proses ritual yang menjadi bagian dari tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian Tradisi *Ganjuran* sebagai bagian dari warisan budaya lokal, memberikan referensi akademik baru, dan mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi sebagai penanda identitas budaya.

Identitas Budaya

Stuart Hall mengemukakan bahwa identitas budaya bukanlah hal yang tetap, melainkan sebuah proses yang dinamis, terbentuk melalui hubungan antara individu dengan budaya, dan dipengaruhi oleh faktor sejarah, politik, serta kekuasaan.¹³ Bagi Hall, identitas budaya lebih berfokus pada proses kontinuitas dan perubahan, serta bagaimana individu dan kelompok merespons terhadap ketidakpastian dan perbedaan budaya. Bhabha memperkenalkan konsep “ruang ketiga” (*third space*), yaitu ruang di mana identitas budaya dibentuk melalui hibridisasi. Dalam pandangan ini, identitas budaya muncul dari proses negosiasi antara berbagai pengaruh budaya yang berbeda, menciptakan sesuatu yang baru dan unik.¹⁴

Teori identitas sendiri dikenalkan oleh Collier mengidentifikasi bahwa salah satu karakteristik identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya persepsi diri yang mencakup pengakuan diri individu dan ascription dari pihak lain.¹⁵ Fokus Collier adalah pada interaksi langsung antarindividu di mana identitas diekspresikan melalui simbol, label, dan norma. Ascription mengacu pada proses pengakuan atribut-atribut tertentu terhadap diri seseorang, seringkali berupa stereotip atau atribut lain yang dikomunikasikan. Dalam hal ini, identitas dilihat sebagai hasil dari pandangan dan komunikasi orang lain terhadap diri kita. Identitas budaya bersifat dinamis, dinegosiasikan, diciptakan bersama, diperkuat, dan diwariskan melalui sejarah budaya kepada generasi berikutnya. Clifford Geertz mengartikan budaya sebagai “sistem makna” yang dianut oleh komunitas tertentu. Identitas budaya, menurut Geertz, adalah

¹³ Stuart Hall, “□ Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Colonial discourse and post-colonial theory* (New York: Routledge, 2015), 392–403.

¹⁴ Homi K Bhabha, *The location of culture* (New York: Routledge, 2012).

¹⁵ Mary Jane Collier, “Cultural and intercultural communication competence: Current approaches and directions for future research,” *International Journal of Intercultural Relations* 13, no. 3 (1989): 287–302.

ekspresi dari makna-makna tersebut yang diwujudkan melalui simbol-simbol, praktik, dan tradisi.¹⁶

Identitas budaya merujuk pada cara individu dan kelompok memahami, mendefinisikan, dan mengekspresikan diri mereka berdasarkan budaya yang mereka anut. Hal ini mencakup nilai-nilai, tradisi, norma, bahasa, agama, seni, dan praktik sosial yang membentuk keunikan sebuah komunitas. Identitas budaya tidak bersifat statis, ia berubah dan berkembang seiring interaksi dengan faktor eksternal seperti globalisasi, migrasi, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks global, identitas budaya memainkan peran penting dalam memperkuat rasa memiliki terhadap suatu komunitas, sekaligus menjadi alat resistensi terhadap homogenisasi budaya yang disebabkan oleh arus globalisasi.

Teori identitas budaya berkembang seiring dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi global. Globalisasi membawa peluang sekaligus tantangan terhadap identitas budaya. Di satu sisi, ia memungkinkan pertukaran budaya lintas batas yang memperkaya pemahaman antarbudaya. Di sisi lain, homogenisasi budaya sering kali mengancam keunikan budaya lokal. Dalam konteks masyarakat multikultural, identitas budaya sering kali mengalami proses hibridisasi. Fenomena ini menciptakan identitas baru yang menggabungkan elemen dari berbagai budaya, seperti yang dijelaskan oleh Homi K. Bhabha.¹⁷ Identitas budaya sering digunakan sebagai alat resistensi terhadap kolonialisme, imperialisme, atau dominasi kekuatan asing. Hal ini terlihat dalam gerakan nasionalisme budaya di berbagai negara yang berusaha melestarikan warisan budaya lokal. Era digital membawa transformasi besar dalam cara identitas budaya dipertahankan dan disebarkan. Media sosial menjadi platform penting untuk mengekspresikan identitas budaya, baik secara individu maupun kolektif, meskipun juga membuka ruang untuk konflik budaya. Kemudian, identitas budaya sering kali bersinggungan dengan politik, terutama dalam konteks nasionalisme, etnosentrisme, dan konflik identitas. Hal ini memperlihatkan bagaimana identitas budaya dapat menjadi alat mobilisasi politik atau menjadi sumber ketegangan sosial.¹⁸

Spiritualitas Budaya

Spiritualitas budaya adalah konsep yang menghubungkan dimensi spiritual manusia dengan budaya yang melingkupinya. Hal ini mencakup pengalaman transendental, nilai-nilai

¹⁶ Clifford Geertz, *After the fact* (Cambridge: Harvard University Press, 1995).

¹⁷ Bhabha, *The location of culture*.

¹⁸ Fatikh dan Hendrik, "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA."

moral, keyakinan, dan praktik-praktik spiritual yang muncul dari, dan dipengaruhi oleh konteks budaya tertentu. Dengan kata lain, spiritualitas budaya menyoroti bagaimana budaya memengaruhi cara individu dan komunitas memahami dan menjalankan spiritualitas mereka. Spiritualitas budaya berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan manusia untuk menemukan makna hidup dan tradisi budaya yang menyediakan simbol, ritus, dan narasi untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dalam masyarakat modern, spiritualitas budaya juga sering kali menjadi alat refleksi kritis terhadap materialisme dan individualisme yang dominan.

Fritjof Capra menekankan bahwa spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya yang membentuknya. Ia mengaitkan spiritualitas budaya dengan ekologi budaya, di mana hubungan antara manusia, alam, dan budaya menjadi pusat pengalaman spiritual.¹⁹ Clifford Geertz mendefinisikan budaya sebagai sistem makna yang dianut oleh suatu masyarakat, dan spiritualitas sebagai pencarian makna mendalam. Ia menjelaskan bahwa spiritualitas budaya muncul dari simbol-simbol dan ritus yang mencerminkan hubungan manusia dengan yang transendental.²⁰ Ken Wilber dalam kerangka integratifnya, Wilber melihat spiritualitas budaya sebagai bagian dari perkembangan kesadaran manusia yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial. Ia berpendapat bahwa setiap budaya memiliki "jenjang spiritual" yang unik berdasarkan sejarah dan tradisinya.²¹

Spiritualitas budaya sering kali berakar pada tradisi lokal yang menggabungkan kepercayaan spiritual dengan adat istiadat. Misalnya, upacara adat di berbagai budaya sering menjadi wujud nyata dari spiritualitas budaya yang mempertemukan dimensi sakral dan profan.²² Dalam era globalisasi, spiritualitas budaya menghadapi tantangan dan peluang. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan pertukaran spiritual lintas budaya yang memperkaya pengalaman manusia. Di sisi lain, homogenisasi budaya dapat mengancam keberlanjutan tradisi spiritual lokal. Spiritualitas budaya sering digunakan untuk merefleksikan isu-isu sosial seperti keadilan, harmoni, dan keberlanjutan.²³ Misalnya, gerakan spiritual berbasis ekologi seperti deep ecology menghubungkan spiritualitas dengan budaya pelestarian lingkungan. Di masyarakat modern, banyak orang yang beralih dari institusi agama formal ke spiritualitas yang lebih personal dan berbasis budaya. Fenomena ini mencerminkan kebutuhan akan pengalaman spiritual yang relevan dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Fritjof Capra, "Making Room for SPIRIT," *Tikkun* 21, no. 1 (2006): 42–44.

²⁰ Geertz, *After the fact*.

²¹ Ken Wilber, *Integral psychology: Consciousness, spirit, psychology, therapy* (Shambhala Publications, 2000).

²² Richard M Eckersley, "Culture, spirituality, religion and health: looking at the big picture," *Medical journal of Australia* 186 (2007): S54–56.

²³ Mark Malmin, "Warrior culture, spirituality, and prayer," *Journal of religion and health* 52 (2013): 740–58.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggambarkan tradisi *Ganjuran* dalam masyarakat Lamongan secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna tradisi dari perspektif budaya, agama, dan sosial. Sumber data utama berupa wawancara mendalam dengan tokoh adat, pasangan yang terlibat dalam *Ganjuran*, serta anggota masyarakat yang memahami tradisi ini. Selain itu, observasi langsung dilakukan di desa-desa yang masih melestarikan tradisi ini, seperti Babat dan sekitarnya, guna menangkap dinamika sosial dalam proses *Ganjuran*. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi, termasuk rekaman video dan foto dari ritual *Ganjuran*. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diorganisasi berdasarkan tema-tema utama seperti proses lamaran, simbol-simbol budaya, dan nilai sosial tradisi.²⁴ Peneliti juga menggunakan teori identitas budaya Mary Jane Collier²⁵ untuk memahami bagaimana tradisi ini mencerminkan identitas masyarakat Lamongan, serta teori ritual Victor Turner²⁶ untuk menjelaskan makna simbolis dan fungsi sosial dari *Ganjuran*. Hasil analisis dipresentasikan dalam bentuk narasi deskriptif, didukung oleh kutipan wawancara dan dokumentasi visual. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman komprehensif tentang tradisi *Ganjuran*, baik dari aspek filosofis maupun aplikatif dalam konteks kehidupan masyarakat Lamongan.

HASIL DAN DISKUSI

Budaya Masyarakat Lamongan

²⁴ Matthew B Miles dan A Michael Huberman, *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*, 12th Editi (Washington: sage, 2019).

²⁵ Collier, "Cultural and intercultural communication competence: Current approaches and directions for future research."

²⁶ Victor Turner, Roger Abrahams, dan Alfred Harris, *The ritual process: Structure and anti-structure* (New York: Routledge, 2017).

Identitas budaya Kabupaten Lamongan merupakan perpaduan unik dari kekayaan sejarah, tradisi, dan pengaruh geografis yang membentuk karakter masyarakatnya. Secara umum, identitas ini terbagi berdasarkan wilayah geografis, yakni Lamongan Utara dan Lamongan Selatan, yang masing-masing memiliki ciri khas sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda namun saling melengkapi. Lamongan Utara dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Timur, dengan jejak sejarah yang erat kaitannya dengan peran Wali Songo.²⁷ Wilayah ini memiliki banyak masjid bersejarah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, sosial, dan dakwah. Kehidupan masyarakat di Lamongan Utara sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yang terlihat dalam tradisi keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, haul, dan kegiatan lainnya yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.²⁸ Secara ekonomi, Lamongan Utara memiliki karakteristik kehidupan maritim, di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Letaknya yang strategis di pesisir utara Jawa juga menjadikannya pusat perdagangan yang dinamis, didukung oleh komunitas pedagang yang berkembang pesat.²⁹ Selain itu, keberadaan kaum priyayi dalam sejarah Lamongan Utara turut memperkaya dinamika sosial dan membentuk struktur masyarakat yang berorientasi pada kepemimpinan lokal dan religiusitas.

Lamongan Selatan memiliki identitas budaya yang lebih agraris dengan jejak warisan Hindu-Buddha yang masih terasa hingga kini. Tradisi-tradisi lokal yang berakar pada kepercayaan Hindu-Buddha terlihat dalam berbagai upacara adat, seperti ritual panen dan penghormatan terhadap alam, yang mencerminkan kearifan lokal dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.³⁰ Mayoritas masyarakat Lamongan Selatan bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun, dengan pola hidup yang sangat dipengaruhi oleh siklus alam dan tradisi agraris. Kehidupan komunal yang kuat, seperti gotong royong, selamatan panen, dan kerja bakti, menjadi ciri khas interaksi sosial masyarakat di wilayah ini. Selain itu, seni dan budaya lokal seperti kesenian tradisional, kerajinan, dan ritual adat turut memperkaya identitas budaya Lamongan Selatan.

Tradisi *Ganjuran* dalam Masyarakat Lamongan

²⁷ Jamal Ghofir, "Pluralisme dalam Keberagaman Masyarakat Pesisir Perbatasan Kabupaten Tuban-Lamongan," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 1–17.

²⁸ Ali Nurdin, "Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 118–38.

²⁹ Khoirul Ulum, "Budaya Toleransi Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019): 143–68.

³⁰ Aminuddin Kasdi dan W Wiandik, "Aspek-aspek Akulturasi pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran Lamongan," *Jurnal Pendidikan Sejarah AVATAR*, 2014.

Tradisi *Ganjuran* di Lamongan, khususnya di daerah tengah dan utara, merupakan warisan turun-temurun yang melibatkan pihak perempuan melamar pihak laki-laki.³¹ Tradisi ini berkembang sebagai simbol penghormatan dan harga diri keluarga perempuan. Dalam masyarakat Lamongan, konsep *Ganjuran* seolah menjadi kewajiban sosial. Filosofisnya, tradisi ini dianggap menyerupai kisah Khadijah yang melamar Rasulullah, mencerminkan nilai religius masyarakat Lamongan yang erat kaitannya dengan adat istiadat Islam. Bagi beberapa orang, khususnya di desa Babat, *Ganjuran* juga menjadi penanda harga diri keluarga perempuan, sehingga pelaksanaannya tetap dijaga meski menghadapi penolakan dari pihak laki-laki. Di sisi lain, *Ganjuran* diinterpretasikan secara fleksibel; bila perempuan berasal dari luar Lamongan, tradisi ini tidak berlaku, menunjukkan keterbatasan adat berdasarkan lokasi geografis. Hal ini dapat diamati pada hasil wawancara berikut ini:

“Asal perempuannya dari Lamongan mayoritas pasti Ganjuran (Melamar duluan). Tapi kalo perempuannya di luar Lamongan, laki-lakinya tetap yang melamar. Ganjuran ini khusus untuk perempuan Lamongan saja. Dan pihak perempuan harus menghubungi pihak laki-lakinya dulu” (Informan 2).

Proses perkenalan hingga lamaran dalam tradisi *Ganjuran* bersifat subjektif, tergantung bagaimana pasangan bertemu, baik melalui pendidikan, pekerjaan, atau lingkungan sosial. Namun, inti tradisinya adalah pihak perempuan Lamongan yang mengambil inisiatif untuk melamar terlebih dahulu. Tahapan ini dimulai dengan komunikasi dari pihak perempuan ke pihak laki-laki, yang kemudian dilanjutkan dengan kunjungan resmi untuk menyampaikan niat melamar. Setelah lamaran disampaikan, pihak laki-laki memberikan balasan berupa konfirmasi untuk melanjutkan atau menolak lamaran tersebut. Dalam masyarakat Lamongan, proses ini tidak mengurangi nilai kesopanan, karena tetap ada balasan lamaran dari pihak laki-laki, yang umumnya mencakup pembahasan tentang mahar, tanggal, dan lokasi pernikahan. Hal ini memastikan tradisi *Ganjuran* tidak hanya simbolis, tetapi juga menjadi dasar komunikasi antar keluarga. Adanya pembahasan tentang proses tradisi *Ganjuran* ini dapat ditelaah pada hasil wawancara berikut ini:

“Ketika lamaran diterima, baru kesepakatannya seperti mahar, tanggal pernikahan, lokasi pernikahan, dan hal-hal teknis masalah pernikahan” (Informan 1).

Dalam tradisi *Ganjuran*, perempuan terlihat lebih dominan karena mereka yang memulai proses lamaran. Namun, dominasi ini tidak selalu merepresentasikan inisiatif pribadi perempuan

³¹ Agustinningrum dan Sukarman, “Tradisi Ganjuran Di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan (Teori Folklor).”

untuk menikah, melainkan lebih kepada pemenuhan adat. Dalam beberapa kasus, hasrat awal untuk menikah datang dari pihak laki-laki, tetapi perempuan Lamongan tetap memulai proses sebagai bentuk penghormatan pada adat istiadat. Hal ini juga berlaku apabila laki-laki berasal dari luar Lamongan. Tradisi *Ganjuran* mencerminkan tanggung jawab sosial perempuan Lamongan untuk menjaga harkat keluarganya, yang sering kali diinterpretasikan sebagai bentuk kemandirian dan kekuatan budaya. Kendati demikian, keputusan akhir tetap berada di tangan pihak laki-laki, sehingga tradisi ini masih menjaga keseimbangan peran gender dalam proses pernikahan.³² Hal ini dapat diamati pada hasil wawancara berikut ini:

“Pihak perempuan lebih dominan, karena kalau pihak perempuannya dari Lamongan biasanya ada harga diri tersendiri, terutama keluarga perempuan yang tetap keukeh mau ngelamar (Ganjuran)” (Informan 3).

Tahap akhir dalam tradisi *Ganjuran* adalah balasan lamaran dari pihak laki-laki. Dalam balasan ini, pihak laki-laki menentukan penerimaan atau penolakan lamaran. Jika diterima, diskusi kesepakatan meliputi mahar, tanggal pernikahan, lokasi, dan hal-hal teknis lainnya. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memulai lamaran, keputusan akhir tetap melibatkan pihak laki-laki sebagai bentuk penghormatan pada nilai tradisional pernikahan. Kesepakatan ini dilakukan secara formal saat kunjungan balasan ke rumah pihak perempuan. Dalam beberapa kasus, seperti di Babat, jika lamaran ditolak, keluarga perempuan tetap mencoba melanjutkan tradisi *Ganjuran* sebagai bentuk harga diri. Dengan demikian, *Ganjuran* tidak hanya menggambarkan adat pernikahan unik di Lamongan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang menjaga harmoni antara adat, agama, dan peran keluarga dalam pernikahan.



Gambar 1. Tradisi *Ganjuran*

³² Tania Putri Anhary, “Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura,” *Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 2599–2473.

Identitas Budaya dalam Tradisi *Ganjuran*

Ritual *Ganjuran* dalam masyarakat Lamongan dapat dianalisis melalui kerangka teori identitas budaya Collier, yang menyatakan bahwa identitas dibentuk melalui interaksi dan komunikasi antarbudaya. Dalam konteks *Ganjuran*, identitas budaya perempuan yang melamar lebih dulu adalah simbol pengakuan ascription akan peran perempuan dalam tradisi tersebut. Perempuan yang melamar merepresentasikan identitas budaya yang unik dalam masyarakat Lamongan, di mana tindakan ini menjadi simbol komitmen dan keberanian. Komunikasi yang terjadi dalam *Ganjuran*, baik secara verbal maupun nonverbal, menunjukkan bahwa identitas budaya ini diciptakan bersama melalui pesan-pesan yang dipertukarkan antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Proses ini mencerminkan hubungan timbal balik antara pengakuan diri individu dan bagaimana masyarakat memandang identitas mereka.

Identitas budaya dalam *Ganjuran* juga dipengaruhi oleh simbol-simbol yang digunakan selama proses ritual, seperti tata cara, pakaian adat, atau bahkan bahasa yang digunakan dalam negosiasi. Menurut Collier, simbol-simbol ini menjadi alat untuk mengekspresikan identitas budaya dalam interaksi antarbudaya. Dalam *Ganjuran*, misalnya, perempuan yang melamar membawa simbol kehormatan keluarga, yang sekaligus menunjukkan identitas kultural bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam menentukan perjalanan hidupnya. Hal ini berbeda dengan norma umum dalam budaya Indonesia, di mana laki-laki biasanya menjadi pihak yang melamar. Simbol-simbol ini memperkuat identitas budaya Lamongan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai unik mereka, sekaligus mencerminkan kekuatan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Collier menyebutkan bahwa identitas budaya bersifat dinamis, dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini juga terlihat dalam perubahan makna ritual *Ganjuran*. Pada awalnya, ritual ini mungkin hanya dianggap sebagai tradisi lokal, tetapi seiring berjalannya waktu, ia menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Lamongan yang membedakannya dari masyarakat lain. Faktor-faktor seperti perubahan ekonomi dan pendidikan juga memengaruhi bagaimana identitas ini dipersepsikan. Perempuan yang melamar tidak lagi dianggap tabu, melainkan bentuk keberanian dan emansipasi dalam konteks modern. Namun, di sisi lain, faktor sosial yang lebih luas, seperti pandangan masyarakat luar, bisa memengaruhi cara masyarakat Lamongan menunjukkan dan menegosiasikan identitas mereka melalui *Ganjuran*.

Menurut teori Collier, identitas budaya juga terdiri dari komponen perilaku, kognitif, dan afektif. Dalam *Ganjuran*, perilaku perempuan yang melamar mencerminkan peran aktif dalam hubungan interpersonal, sedangkan komponen kognitif melibatkan pemahaman mereka

tentang nilai-nilai yang mendasari ritual ini. Dari sisi afektif, perempuan yang menjalani *Ganjuran* mungkin merasakan campuran emosi, seperti kebanggaan akan tradisi dan kecemasan tentang bagaimana hal ini akan diterima oleh pihak laki-laki atau masyarakat luas. Ketiga komponen ini bekerja bersama untuk membentuk dan memperkuat identitas budaya perempuan Lamongan dalam konteks ritual *Ganjuran*. Emosi yang kuat terhadap tradisi ini juga mencerminkan pentingnya pengakuan akan identitas budaya oleh masyarakat yang lebih besar.

Ganjuran juga menggambarkan bagaimana identitas budaya dinegosiasikan dan diciptakan bersama, sebagaimana dijelaskan oleh Collier. Dalam proses ritual ini, keluarga perempuan dan laki-laki saling berinteraksi untuk mencapai kesepakatan, yang mencerminkan negosiasi identitas budaya mereka. Misalnya, cara pihak laki-laki menerima lamaran perempuan mencerminkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya yang ada. Identitas budaya ini tidak hanya diperkuat melalui praktik *Ganjuran*, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bentuk kontinuitas budaya. Namun, identitas ini tetap mengalami perubahan, tergantung pada konteks sosial dan dinamika budaya yang berkembang. Dengan demikian, ritual *Ganjuran* menjadi cerminan dari keabadian dan transformasi identitas budaya masyarakat Lamongan, sebagaimana dijelaskan dalam teori identitas budaya oleh Collier.

Ganjuran dalam Refleksi Identitas Budaya Lamongan

Tradisi *Ganjuran* merupakan bagian dari praktik perkawinan di Lamongan, dan merupakan contoh yang sangat baik tentang bagaimana masyarakat ini membangun identitas budaya melalui sintesis prinsip-prinsip keagamaan dengan adat istiadat tradisional dan kerangka sosial yang unik. Secara historis, identitas budaya Lamongan telah ditandai oleh perbedaan geografis: Lamongan Utara menunjukkan pengaruh Islam yang kuat, sementara Lamongan Selatan menunjukkan tradisi agraris dan Hindu-Buddha yang kuat. Namun, apa yang diwakili oleh *Ganjuran* adalah manifestasi lokal dari nilai budaya yang jauh lebih besar, yaitu, rasa hormat terhadap hubungan keluarga dan adat istiadat. Adat istiadat ini juga mencerminkan kesatuan yang langgeng antara praktik keagamaan dan budaya adat, sesuatu yang mendefinisikan masyarakat Lamongan secara keseluruhan. Dilihat secara filosofis, tradisi *Ganjuran* melengkapi aturan-aturan keagamaan yang ditemukan di antara orang-orang Lamongan di wilayah tengah dan utara. Kisah Khadijah yang melamar Nabi Muhammad menjadi landasan spiritual yang kuat bagi tradisi ini, sehingga menjadikan praktik *Ganjuran* bukan hanya sebagai tindakan adat, tetapi juga sebagai perwujudan nilai-nilai Islam yang dijalankan dengan penuh rasa hormat dan nilai-nilai santun.

Adanya hal ini sesuai dengan karakter Lamongan Utara yang menjadi titik tolak penyebaran agama Islam, sehingga menjadikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakatnya. Selain itu, adat ini mengusung semangat keagamaan yang dianut dalam struktur budaya setempat, sehingga menjadi simbol kehormatan keluarga, khususnya bagi kaum perempuan. Di sisi lain, tradisi Ganjuran merepresentasikan dinamika sosial masyarakat Lamongan yang mementingkan keseimbangan peran gender dalam lembaga perkawinan. Maraknya kaum perempuan melamar bukan hanya sekadar kasus individual, tetapi tindakan yang mewakili tugas sosial dan adat yang lebih besar.

Kepentingan utama ini bukan untuk meremehkan peran serta kaum laki-laki, yang akan memiliki kewenangan akhir untuk menyetujui atau memveto lamaran tersebut. Seperti yang dapat diamati, adat istiadat ini memberikan keseimbangan antara tradisi adat yang hidup dengan penerimaan dan praktik doktrin Islam yang juga merupakan adat istiadat di kelompok Lamongan. Lebih jauh, kendala yang terkait dengan tradisi Ganjuran, yang berasal dari konteks geografisnya, di mana perempuan yang berasal dari luar Lamongan dikecualikan dari mematuhi adat istiadat ini, mengilustrasikan kemampuan beradaptasi yang melekat dalam kerangka budaya masyarakat Lamongan. Ini menggambarkan kapasitas adat istiadat setempat untuk berkembang dalam menanggapi transformasi masyarakat sambil mempertahankan inti dari nilai-nilai dasarnya. Lebih jauh lagi, keberadaan tradisi seperti Ganjuran menggarisbawahi pentingnya adat istiadat sebagai kekuatan kohesif sosial yang menopang hubungan kekeluargaan, baik dalam lingkup lokal maupun lintas konteks regional yang lebih luas.

Proses Ritual dalam Tradisi *Ganjuran*

Ritual *Ganjuran* dalam masyarakat Lamongan menggambarkan penerapan prinsip dasar yang diajukan oleh Turner tentang ritual sebagai kewajiban yang harus dijalani oleh individu atau kelompok. *Ganjuran* adalah proses yang melibatkan serangkaian kegiatan adat yang terstruktur dengan aturan-aturan yang ketat. Meskipun dalam praktiknya, perempuan Lamongan yang melamar terlebih dahulu, seperti yang disebutkan oleh narasumber, tindakan ini bukan hanya tentang melamar tetapi merupakan ritual yang wajib dijalani dalam masyarakat. Ritual ini menunjukkan sebuah transisi kehidupan dari status lajang ke status yang lebih serius, yakni pernikahan. Masyarakat Lamongan memandang ritual ini sebagai simbol penting dalam menjaga harga diri dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, meskipun pihak laki-laki sudah memiliki niat untuk menikahi, pihak perempuan tetap diharapkan melamar lebih dahulu, sesuai dengan tradisi yang berlaku.

Dalam teori ritual Turner, ritual berfungsi sebagai transformasi simbolis dari pengalaman dasar manusia, dan *Ganjuran* dapat dilihat sebagai manifestasi dari hal ini. Ritual ini bukan sekadar upacara adat, tetapi juga menggambarkan perjalanan simbolis dari individu yang memasuki fase kehidupan baru. Perempuan yang melamar dalam *Ganjuran* sebenarnya mengatasi suatu tahap yang mengubah status sosial dan kultural mereka. Hal ini selaras dengan teori Turner yang menyatakan bahwa ritual membawa individu atau kelompok menuju sebuah kondisi yang belum pernah dialami sebelumnya. Proses ini tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat, tetapi juga memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, karena ritual *Ganjuran* memperkuat solidaritas dan identitas sosial masyarakat Lamongan. Dalam hal ini, *Ganjuran* berfungsi sebagai ritual yang mengubah status sosial perempuan, sekaligus mematuhi kaidah dan aturan yang ada dalam masyarakat.

Selain aspek simbolis, ritual *Ganjuran* juga mengandung elemen magis dan kekuatan sosial yang mengatur hubungan antara pihak perempuan dan laki-laki. Seperti yang dijelaskan oleh Turner, ritual sering kali melibatkan kekuatan yang berhubungan dengan kehendak manusia terhadap entitas yang lebih besar, seperti roh leluhur atau kekuatan alam. Meskipun *Ganjuran* tidak langsung melibatkan unsur magis seperti dalam ritual lainnya, terdapat keyakinan kuat bahwa proses ini harus dijalani dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian. Adat yang melibatkan perempuan untuk melamar ini mencerminkan kekuatan yang mengatur hubungan sosial dan budaya, yang lebih besar dari sekadar hubungan antara dua individu. Ritual ini menjadi sarana untuk menghubungkan individu dengan norma dan nilai yang lebih besar dalam masyarakat, dan diyakini akan membawa keberkahan dan kelancaran bagi kedua belah pihak yang terlibat.

Turner juga menekankan pentingnya tahapan dalam proses ritual, yaitu pemisahan, peralihan, dan penggabungan. *Ganjuran* mengikuti pola ini dengan jelas. Pada tahap pemisahan, perempuan yang melakukan *Ganjuran* seolah dipisahkan dari status lajangnya. Dia harus mengambil langkah pertama dalam melamar, yang mencerminkan transisi dari kehidupan sebelumnya ke kehidupan baru sebagai calon istri. Pada tahap peralihan, terjadi negosiasi dan kesepakatan antara pihak perempuan dan laki-laki. Lamaran yang dilakukan oleh perempuan ini merupakan bentuk persiapan untuk memasuki dunia pernikahan, di mana terdapat berbagai kesepakatan yang harus dicapai, seperti mahar dan tanggal pernikahan. Tahap penggabungan terjadi setelah lamaran diterima, dan perempuan akhirnya memasuki status baru sebagai bagian dari keluarga suami, yang menguatkan peran sosialnya dalam struktur masyarakat.

Proses ritual *Ganjuran*, meskipun terdengar seperti sebuah langkah tradisional dalam pernikahan, menunjukkan pola yang sangat alami dan berhubungan dengan nilai-nilai yang lebih besar dalam masyarakat Lamongan. *Ganjuran*, dengan segala aturan dan tata cara yang berlaku, menjadi sarana untuk mempertahankan kohesi sosial dan budaya masyarakat Lamongan. Ritual ini tidak hanya melibatkan individu secara pribadi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan identitas kultural masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Turner, meskipun tindakan-tindakan dalam ritual sering kali tampak spontan atau tanpa perencanaan yang jelas, mereka tetap mengikuti pola dan aturan yang hanya bagi individu yang melaksanakan ritual, tetapi juga bagi masyarakat yang turut menjaga dan merayakan tradisi ini.

KESIMPULAN

Tradisi *Ganjuran* di Lamongan merupakan praktik budaya unik yang menggambarkan peran perempuan dalam melamar laki-laki, sebagai bentuk penghormatan adat. Tradisi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, mengacu pada kisah Khadijah yang melamar Rasulullah, serta mencerminkan identitas budaya perempuan Lamongan yang memadukan keberanian dan kemandirian. Dalam perspektif identitas budaya, tradisi ini memperkuat identitas kultural masyarakat Lamongan, di mana simbol-simbol budaya seperti tata cara dan bahasa berperan penting. Tradisi ini juga merefleksikan dinamika sosial yang menjaga kontinuitas sekaligus menyesuaikan dengan era modern. Sementara itu, tradisi *Ganjuran* sebagai ritual transformasi yang mengubah status sosial perempuan, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan kohesi budaya masyarakat Lamongan. Dengan menjaga prinsip adat, tradisi *Ganjuran* tidak hanya merefleksikan kehormatan keluarga perempuan tetapi juga berfungsi sebagai sarana penghubung antara individu dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Tradisi ini menjadi warisan budaya yang menyeimbangkan modernitas dan akar tradisional masyarakat Lamongan.

REFERENCE

- Agustinningrum, Vina Tri, dan Sukarman Sukarman. "Tradisi Ganjuran Di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan (Teori Folklor)." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 5 (2024): 120–38.
- Akbar, Dziaul, dan Mohammad Ansori. "Tradisi Mayoran Sebagai Instrumen Penting dalam Membangun Kohevisitas Sosial Masyarakat Desa Kalipang." *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)* 4, no. 04 (2024): 13–23.
- Anhary, Tania Putri. "Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura." *Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 2599–2473.
- Bhabha, Homi K. *The location of culture*. New York: Routledge, 2012.
- Capra, Fritjof. "Making Room for SPIRIT." *Tikkun* 21, no. 1 (2006): 42–44.

- Collier, Mary Jane. "Cultural and intercultural communication competence: Current approaches and directions for future research." *International Journal of Intercultural Relations* 13, no. 3 (1989): 287–302.
- Eckersley, Richard M. "Culture, spirituality, religion and health: looking at the big picture." *Medical journal of Australia* 186 (2007): S54–56.
- Fatikh, M Alfin, dan Wahyu Hendrik. "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA." *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 Februari 2023): 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Febrianty, Yenny, Dhanu Pitoyo, Fina Amalia Masri, Made Ayu Anggreni, dan Zainal Abidin. "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan." *El-Hekam* 7, no. 1 (2023): 168–81.
- Geertz, Clifford. *After the fact*. Cambridge: Harvard University Press, 1995.
- Ghofir, Jamal. "Pluralisme dalam Keberagaman Masyarakat Pesisir Perbatasan Kabupaten Tuban-Lamongan." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 1–17.
- Hall, Stuart. "□ Cultural Identity and Diaspora." Dalam *Colonial discourse and post-colonial theory*, 392–403. New York: Routledge, 2015.
- Hidayah, Novi Nurul. "Tradisi Ganjuran Perspektif Teori AGIL Talcott di Dusun Dempel Kabupaten Lamongan." *Jurnal PUBLIQUE* 2, no. 1 (2021): 102–21.
- Kasdi, Aminuddin, dan W Wiandik. "Aspek-aspek Akulturasi pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran Lamongan." *Jurnal Pendidikan Sejarah AVATAR*, 2014.
- Malmin, Mark. "Warrior culture, spirituality, and prayer." *Journal of religion and health* 52 (2013): 740–58.
- Miles, Matthew B, dan A Michael Huberman. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. 12th Editi. Washington: sage, 2019.
- Nurdin, Ali. "Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 118–38.
- Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, dan Jihan Alfira Fitriana. "Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 31–39.
- Prapptama, Ramadhani, dan Alfin Fatikh. "Pola Komunikasi Kepala Desa Petak Dalam Pengelolaan Progam Inovasi Desa Petak Menuju Pemberdayaan Masyarakat." *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (5 Desember 2022): 99–110. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.100>.
- Riyanto, Edi Dwi, dan Wasudewa Bhattacarya. "Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo." *Sphatika: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2022): 108–19.
- Saputri, Ravita Mega, Alil Rinenggo, dan Suharno Suharno. "Eksistensi tradisi Nyadran sebagai penguatan identitas nasional di tengah modernisasi." *Civics Education and Social Science Journal (Cesj)* 3, no. 2 (2021): 99–111.
- Turner, Victor, Roger Abrahams, dan Alfred Harris. *The ritual process: Structure and anti-structure*. New York: Routledge, 2017.
- Ulum, Khoiril. "Budaya Toleransi Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019): 143–68.
- Wilber, Ken. *Integral psychology: Consciousness, spirit, psychology, therapy*. Shambhala Publications, 2000.